

Perbandingan Sastra Dalam Puisi “Water Karya Koleka Putuma Dan Puisi Peringatan Karya Wiji Thukul”

¹Sylvia Friska Dara Citra, ²Erika Retnosari, ³Muhammad Rohman

¹²³ Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

¹sylvia.2022406403038@student.umpri.ac.id, ²rohman.2022406403035@student.umpri.ac.id, ³erika.2022406403042@student.umpri.ac.id

Abstrak

This study aims to conduct a comparative literature on two poetic works that have the theme of resistance against oppression, namely the poem "Water" by Koleka Putuma (South Africa) and the poem "Warning" by Wiji Thukul (Indonesia). Through qualitative research methods with content analysis techniques, this study examines the differences and similarities in intrinsic elements, especially the theme, style of language (figures of speech), diction, and the message of both poems. The results of the comparison show that although both have the theme of resistance, the focus of the conflict is fundamentally different. The poem "Water" is rooted in collective historical trauma (slavery and colonialism) which is connected with elements of spirituality and nature (the ocean as a mass grave and a ritual site). This poem uses emotive, metaphorical diction, as well as personification and hyperbole. In contrast, the poem "Warning" focuses on a straightforward socio-political critique of the repression of the authorities in the present, using bold and everyday diction. The resistance in "Water" is spiritual and introspective, while in "Warning" it is a call for direct action ("fight!"). The conclusion of this study confirms that both poems are urgent poetic manifestations of the struggle for human dignity, demanding both historical reconciliation and political courage.

Keywords: Comparative Literature, Water, Warning, Koleka Putuma, Wiji Thukul, Historical Trauma, Resistance.

PENDAHULUAN

Seperti yang telah kita ketahui eksistensi dan perkembangan ilmu sastra tidak ada hentinya hingga saat ini dan itu semua tidak luput dari kecintaan masyarakat terhadap sastra itu sendiri, karena hakikatnya sastra adalah ilmu kreativitas dan imajinatif yang bisa memberikan hiburan dan pengajaran bagi pembaca maupun pendengarnya, tidak heran jika perkembangan sastra diikuti dengan perkembangan zaman. Sastra merupakan hasil dari kreativitas dan imajinasi manusia yang mana bahasa sebagai medianya, karena bahasa merupakan sarana untuk terciptanya sastra (Sulista & Latif, 2020). Sastra juga merupakan hasil dari kesenian sehingga sastra bisa menambah kebijaksanaan dan kearifan dalam kehidupan, oleh karena itu tidak heran jika sastra selalu menarik dan

menjadi pusat perhatian disetiap perjalanan hidup, di segala zaman, dan diseluruh penjuru dunia. Kita sudah memasuki sejarah bangsa untuk menyelami apa yang difikirkan dan dirasakan oleh manusia (Sulista & Latif, 2020).

Sastra bisa menjadi bahan untuk dijadikan sebagai pengalaman atau renungan dalam hidup, karena sastra sejatinya bersifat koektensif, berdiri sendiri dan tidak jauh dari kehidupan nyata yang benar-benar terjadi, sehingga di dalam sastra kita bisa mengubah nilai-nilai tentang kehidupan, sosial, budaya, dan kemanusiaan. Semua itu bisa kita temukan di dalam genre sastra seperti puisi, prosa, dan drama. Semua karya sastra yang berhubungan dengan kehidupan tentu akan diarahkan pada pengajaran bagaimana menggunakan media dan mengapresiasi sastra, dan semua karya sastra yang mengungkap tentang nilai-nilai kehidupan tentu disesuaikan dengan tema-tema yang terdapat di dalam karya sastra tersebut (Sulista & Latif, 2020).

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari karya-karya terdahulu menjadi landasan studi sastra bandingan. Komponen sejarah merupakan bagian integral dari studi sastra komparatif. Karya sastra berasal dari masyarakat yang memiliki konvensi, tradisi, tujuan estetika, dan keyakinan. Ini mencerminkan sikap masyarakat terhadap seni. Lebih penting lagi, karya sastra hampir selalu berasal dari karya-karya terdahulu yang diterima secara luas. Karya sastra seringkali menjadi inspirasi bagi karya-karya selanjutnya. Namun, bisa juga terjadi sebaliknya terkadang inspirasi untuk karya yang lebih besar datang dari karya-karya kecil yang telah ada sebelumnya Putri dalam (Eviyani et al., 2024:64)

Karya sastra puisi merupakan karya sastra yang dapat mengindahkan makna melalui bahasa. Dalam sebuah puisi tak sedikit menggunakan bahasa-bahasa kiasan. Hal ini, akan membuat seorang pembaca untuk berpikir keras dalam memahami maksud yang disampaikan seorang penulis melalui bahasa-bahasa kias yang digunakannya. Gaya bahasa merupakan sesuatu yang melekat pada sebuah karya sastra, khususnya puisi. Di dalam puisi tersebut, terdapat berbagai gaya bahasa sebagai bentuk kesusastraan puisi. Kata-kata indah tersebut yang dinamakan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yang menjadi acuan penulis dalam membuat puisi untuk menarik pembaca (syahputra eko, novianty lily, 2023:280)

Puisi yang dapat memberikan efek estetika tentu banyak mempertimbangkan sebuah unsur maupun struktur untuk dapat menciptakan puisi yang baik. Unsur suatu kebahasaan puisi meliputi dari pilihan kata atau diksi, frase, klausa, dan kalimat.

Analisis puisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan mengetahui makna yang terdapat pada suatu puisi. Salah satu cara untuk mengetahui gaya penulisan setiap pengarang adalah dengan meneliti kekhasan dan keunikan penggunaan bahasa yang digunakan setiap penulis dalam membuat karya-karyanya Siswanto dalam (Muriyana, 2022:218).

Menurut Pradopo puisi bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna, tetapi puisi merupakan karya yang estetik dan penuh dengan makna serta mempunyai arti Pradopo dalam (Sti M & Wulandari, 2022:122). Sedangkan menurut Zunirah puisi merupakan susunan bahasa yang indah sebagai bentuk ekspresi pengarang (Mabruri, 2020). Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, puisi adalah karya yang terdiri dari susunan bahasa dan terdapat makna serta arti didalamnya. Karya sastra menurut Nafisa terdiri dari tiga jenis yaitu puisi, drama, dan prosa Nafisa dalam (Sti M & Wulandari, 2022:122)

Analisis yang unik, mendalam, dan gamblang terhadap karya sastra itu sendiri adalah sastra bandingan. Tujuan sastra komparatif adalah untuk mengkaji hubungan, pengaruh, dan ciri-ciri karya sastra dalam berbagai bahasa dan negara. Selain itu, sastra perbandingan mencari ide-ide yang diterapkan dan dihubungkan dengan karya sastra dan pengarangnya, serta periode sejarah karya sastra tersebut (Nathasya et al., n.d., 2023:62).

Dalam menciptakan puisi tentu ada sebuah imajinasi. Dalam menuangkan sebuah pemikiran melalui puisi dengan bahasa yang imajinatif tentu ada makna yang tersirat dalam sebuah kata maupun kalimat dalam puisi tersebut. Pada hal ini penulis akan membandingkan sebuah puisi yang berjudul 'Water karya Koleka Putuma dan puisi Peringatan karya Wiji Thukul'. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui unsur intrinsik dalam puisi yang berjudul 'Water' karya Wiji Thukul dengan Puisi 'Peringatan' karya Wiji Thukul.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam mengkaji puisi Water karya Koleka Putuma dan puisi Peringatan karya Wiji Thukul adalah penelitian kualitatif metode ini melibatkan suatu pemahaman fenomenologi subjek penelitian, yang mencakup persepsi, motivasi, tindakan, dan hasil, yang digambarkan secara deskriptif melalui kata dan frasa Moleong dalam (Hastuti et al., 2024:126). menurut Sugiyono dalam (Hastuti et al., 2024:126) tujuan metode ini adalah untuk menggambarkan fenomena subjek penelitian. Puisi tersebut kemudian dideskripsikan dalam bentuk paragraf analisis setiap kalimat maupun baitnya. Data dikumpulkan dengan melihat kumpulan puisi tentang gaya bahasa dan membaca dan memahami puisi tersebut berulang kali sampai data jenuh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan. Dalam sastra bandingan, perbedaan dan persamaan yang ada dalam sebuah karya sastra merupakan objek yang akan dibandingkan. Dalam sastra bandingan yang dibandingkan adalah kejadian sejarah, pertalian karya sastra, persamaan dan perbedaan, tema, genre, style, perangkat evolusi budaya, dan sebagainya.

Adapun Sumber data penelitian ini berupa puisi Water karya Koleka Putuma dan puisi Peringatan karya Wiji Thukul. sumber data menurut Arikunto dalam (SABBAN, 2023:47) mengenai bagaimana data itu diperoleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks puisi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Melalui dokumen terhadap pustaka-pustaka yang relevan dan ditunjang dengan jurnal, penelusuran artikel-artikel melalui internet Sugiarti dalam (SABBAN, 2023:47). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi, karena objek yang akan dikaji berupa puisi. Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif Sutopo dalam (SABBAN, 2023:47). . Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis sebagai berikut: (1) membaca dan memahami puisi Water karya Koleka Putuma dan puisi Peringatan karya Wiji Thukul (2) mencatat data pada objek penelitian (3) pengelompokan data berdasarkan jenis data yang akan diteliti (4) menarik kesimpulan dan digunakan untuk keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

WATER

I'm finally posting a poem by Koleka Putuma and it's her birthday today! I've carried Koleka's Collective Amnesia in my bag for weeks; everyday I'll thumb through and read the poems but end up utterly defeated in my quest to settle on one poem to post here.

I heard about Koleka Putuma when someone posted a YouTube link of her performance of "Water". I was wow'ed.

Yet every time our skin goes under,
it's as if the reeds remember they were once chains,
and the water, restless, wishes it could spew all of the slaves and ships

onto shore,
 whole as they had boarded, sailed and sunk.
 Their tears are what have turned the ocean salty,
 this is why our irises burn every time we go under.

Every
 December 16th,
 December 24th and
 December 31st
 and January 1st,
 our skin re-traumatizes the sea.

They mock us
 for not being able to throw ourselves into something that was instrumental
 in trying to execute our extinction.

For you, the ocean is for surfboards, boats and tans
 and all the cool stuff you do under there in your bathing suits and goggles.

But we,
 we have come to be baptised here.
 We have come to stir the other world here.
 We have come to cleanse ourselves here.
 We have come to connect our living to the dead here.
 Our respect for water is what you have termed fear.
 The audacity to trade and murder us over water
 then mock us for being scared of it.
 The audacity to arrive by water and invade us.
 If this land was really yours,
 Then resurrect the bones of the colonisers and use them as a compass.
 — from “Water” by Koleka Putuma

Peringatan
 (Karya Wiji Thukul)

Jika rakyat pergi
 Ketika penguasa pidato
 Kita harus hati-hati
 Barangkali mereka putus asa

Kalau rakyat bersembunyi
Dan berbisik-bisik
Ketika membicarakan masalahnya sendiri
Penguasa harus waspada dan belajar mendengar
Bila rakyat berani mengeluh
Itu artinya sudah gasat
Dan bila omongan penguasa
Tidak boleh dibantah
Kebenaran pasti terancam
Apabila usul ditolak tanpa ditimbang
Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
Dituduh subversif dan mengganggu keamanan
Maka hanya ada satu kata: lawan!

What a beautiful tribute! That's a great choice for a post—"Water" is a powerful and impactful poem. Happy Birthday to Koleka Putuma!

Here is a breakdown of the meaning of each stanza of "Water":

1. Analisis Makna Puisi "Water" oleh Koleka Putuma

Puisi "Water" (Air) adalah karya yang sangat kuat, menggali hubungan yang kompleks, traumatis, dan spiritual antara tubuh kulit hitam dengan laut, menghubungkannya dengan sejarah perbudakan transatlantik dan kolonialisme.

Bait Pertama: Sejarah dan Trauma yang Terukir di Laut

> Yet every time our skin goes under,
> it's as if the reeds remember they were once chains,
> and the water, restless, wishes it could spew all of the slaves and ships
> onto shore,
> whole as they had boarded, sailed and sunk.
> Their tears are what have turned the ocean salty,
> this is why our irises burn every time we go under.

Makna:

Bait ini menetapkan laut bukan hanya sebagai elemen alam, tetapi sebagai kuburan massal dan arsip hidup dari sejarah kekerasan.

"reeds remember they were once chains" (alang-alang/rumput laut ingat bahwa mereka pernah menjadi rantai) dan air yang "restless" (gelisah) melambangkan ingatan kolektif. Alam itu sendiri 'mengingat' kengerian Middle Passage (Pelayaran Tengah) dan perbudakan.

Laut digambarkan memiliki keinginan untuk "spew all of the slaves and ships" (memuntahkan semua budak dan kapal) ke daratan, utuh—sebuah keinginan untuk membatalkan trauma sejarah.

Klaim bahwa "Their tears are what have turned the ocean salty" (air mata merekalah yang membuat laut menjadi asin) adalah penggambaran puitis yang menyayat hati, mengubah salinitas air menjadi personifikasi dari kesedihan leluhur.

"irises burn" (iris mata kita terasa terbakar) ketika menyelam bukan hanya karena garam, tetapi karena 'garam' dari air mata leluhur yang membawa trauma tersebut.

Bait Kedua: Pengulangan Trauma Sejarah

Every

December 16th,

December 24th and

December 31st

and January 1st,

our skin re-traumatizes the sea.

Makna:

Bait ini merujuk pada tanggal-tanggal spesifik yang memiliki signifikansi dalam sejarah Afrika Selatan, khususnya yang berkaitan dengan sejarah kolonial dan perlawanan (seperti Hari Rekonsiliasi, dll.).

Penempatan tanggal-tanggal tersebut di sekitar akhir dan awal tahun menyoroti bagaimana trauma sejarah tidak pernah berlalu melainkan berulang secara musiman, terutama selama masa liburan atau refleksi nasional.

Frasa "our skin re-traumatizes the sea" (kulit kita kembali mentraumatisasi laut) membalikkan pandangan umum. Bukan laut yang menyakiti, melainkan kehadiran tubuh kulit hitam yang sarat dengan memori kekerasanlah yang memicu kembali trauma yang tersimpan di dalam air.

Bait Ketiga: Kontras Antara Ketakutan dan Kenyamanan

They mock us

for not being able to throw ourselves into something that was instrumental

in trying to execute our extinction.

For you, the ocean is for surfboards, boats and tans

and all the cool stuff you do under there in your bathing suits and goggles.

But we,

we have come to be baptised here.

We have come to stir the other world here.

We have come to cleanse ourselves here.

We have come to connect our living to the dead here.

Our respect for water is what you have termed fear.

Makna:

Bait ini menyajikan kontras tajam antara dua pengalaman dan perspektif terhadap laut, menggunakan kata ganti "They/You" (Mereka/Kamu) dan "We" (Kami).

"They/You" (diasumsikan adalah kulit putih/keturunan penjajah) melihat laut sebagai tempat untuk rekreasi, kesenangan, dan pelarian ("surfboards, boats and tans"). Mereka mengejek ketakutan orang kulit hitam terhadapnya.

"We" (orang kulit hitam) memiliki hubungan yang sakral dan spiritual dengan laut, meskipun ada trauma. Laut bukan tempat bermain, melainkan tempat untuk ritual: "baptised" (dibaptis), "stir the other world" (menggugah dunia lain), "cleanse ourselves" (membersihkan diri), dan "connect our living to the dead" (menghubungkan yang hidup dengan yang mati).

Yang disebut "ketakutan" oleh pihak lain ("fear") sebetulnya adalah "respect for water" (rasa hormat terhadap air) yang mendalam, mengakui peran air sebagai jalur kehidupan dan kematian.

Bait Keempat: Kritik terhadap Kolonialisme dan Keangkuhan

The audacity to trade and murder us over water

then mock us for being scared of it.

The audacity to arrive by water and invade us.

If this land was really yours,

Then resurrect the bones of the colonisers and use them as a compass.

Makna:

Bait penutup ini adalah pernyataan kritik dan kemarahan langsung, terutama ditujukan pada warisan kolonialisme.

Kata "audacity" (keangkuhan/kelancangan) diulang untuk menyoroti ironi dan ketidakadilan sejarah: para penjajah menggunakan air sebagai alat untuk perdagangan budak dan pembunuhan, kemudian mengejek korban karena takut terhadap air tersebut.

Baris penutup: "If this land was really yours, / Then resurrect the bones of the colonisers and use them as a compass" (Jika tanah ini benar-benar milikmu, / Maka bangkitkan tulang-tulang penjajah dan gunakan mereka sebagai kompas) adalah tantangan yang kuat dan puitis. Ini menyiratkan bahwa klaim kepemilikan atas tanah oleh kolonial adalah palsu. Jika tanah itu benar-benar milik mereka, seharusnya peninggalan leluhur mereka (tulang) bisa memberikan petunjuk; namun, ini adalah hal yang mustahil, menekankan bahwa klaim mereka tidak berakar pada sejarah atau spiritualitas yang sah di tanah tersebut.

Secara keseluruhan, "Water" adalah puisi yang brilian yang menuntut kita untuk melihat laut bukan hanya sebagai perairan, tetapi sebagai saksi, kuburan, dan entitas yang sarat dengan memori historis.

Anda memilih puisi yang sangat penting dan bersejarah dari Wiji Thukul, seorang penyair dan aktivis hak asasi manusia Indonesia. Puisi "Peringatan" adalah karya yang lugas, tajam, dan sangat relevan, berfungsi sebagai panduan peringatan bagi penguasa tentang tanda-tanda ketidakpuasan rakyat, sekaligus seruan perlawanan bagi rakyat itu sendiri.

Berikut adalah makna setiap bait (atau kelompok baris) dari puisi "Peringatan":

Analisis Makna Puisi "Peringatan" oleh Wiji Thukul

Puisi ini ditulis dengan gaya yang langsung, menggunakan kosa kata yang mudah dipahami, namun memiliki bobot politis dan sosial yang sangat besar.

Bait 1: Tanda Putus Asa Rakyat

Jika rakyat pergi

Ketika penguasa pidato

Kita harus hati-hati

Barangkali mereka putus asa

Makna:

"rakyat pergi / Ketika penguasa pidato" adalah simbol penolakan pasif. Rakyat tidak lagi tertarik atau peduli mendengarkan janji, propaganda, atau perintah dari penguasa.

"Kita harus hati-hati / Barangkali mereka putus asa" adalah peringatan keras. Ketidakhadiran dan ketidakpedulian rakyat bukanlah tanda kepatuhan, melainkan tanda bahwa rakyat telah mencapai batas keputusan (kecewa total) terhadap janji-janji dan tindakan penguasa. Sikap apatis ini bisa menjadi awal dari perlawanan yang lebih besar.

Bait 2: Tanda Ketidakpercayaan dan Ketakutan

Kalau rakyat bersembunyi

Dan berbisik-bisik

Ketika membicarakan masalahnya sendiri

Penguasa harus waspada dan belajar mendengar

Makna:

"rakyat bersembunyi / Dan berbisik-bisik" menunjukkan suasana ketakutan dan represi yang mencekik. Rakyat tidak bisa lagi berbicara terbuka tentang masalah mereka sendiri (politik, ekonomi, sosial) karena khawatir akan hukuman atau pengawasan oleh penguasa.

"Penguasa harus waspada dan belajar mendengar" adalah nasihat sekaligus tuntutan. Jika rakyat sudah takut berbicara terbuka, itu berarti penguasa telah gagal menciptakan ruang demokrasi yang aman. Penguasa diperingatkan untuk mengubah cara dan benar-benar mendengarkan keluhan rakyat, bukan hanya menyiarkan monolog.

Bait 3: Tanda Kemarahan yang Mendekati Batas

Bila rakyat berani mengeluh

Itu artinya sudah gasat

Makna:

"rakyat berani mengeluh" adalah indikator penting. Dalam suasana represi, keberanian untuk 'mengeluh' (menyuarakan ketidakpuasan) adalah langkah maju yang signifikan.

"sudah gasat" (dalam bahasa Jawa artinya 'sudah melewati batas', 'sudah keterlaluan', atau 'sudah matang') adalah penekanan. Jika rakyat yang semula takut kini berani mengeluh, itu artinya kesabaran mereka sudah habis. Kondisi sosial dan politik sudah mencapai titik kritis (matang untuk perubahan/ledakan).

Bait 4: Tanda Ancaman terhadap Kebenaran

Dan bila omongan penguasa

Tidak boleh dibantah

Kebenaran pasti terancam

Makna:

Baris ini menyasar otokrasi dan totaliterisme. "omongan penguasa / Tidak boleh dibantah" adalah ciri khas rezim yang menolak kritik dan mengklaim dirinya sebagai kebenaran mutlak.

Konsekuensinya adalah "Kebenaran pasti terancam". Ketika kebenaran hanya milik penguasa dan setiap perbedaan pendapat dilarang, maka kebenaran objektif, akal sehat, dan keadilan akan hilang.

Bait 5 & 6: Puncak Represi dan Seruan Perlawanan

Apabila usul ditolak tanpa ditimbang

Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan

Dituduh subversif dan mengganggu keamanan

Maka hanya ada satu kata: lawan!

Makna:

Bait ini mengidentifikasi praktik-praktik represi yang dilakukan oleh rezim otoriter: menolak ide/solusi rakyat ("usul ditolak tanpa ditimbang"), membungkam kebebasan berpendapat ("suara dibungkam kritik dilarang"), dan yang paling parah, menggunakan label yang mengancam (seperti "subversif" atau "mengganggu keamanan") untuk menindas oposisi.

Tindakan "dituduh subversif" adalah upaya kriminalisasi terhadap setiap perbedaan pendapat, menghalalkan penangkapan dan penghilangan paksa.

"Maka hanya ada satu kata: lawan!" adalah klimaks dan kesimpulan utama dari puisi ini. Ini adalah seruan perlawanan yang tegas dan tunggal. Ketika semua jalan damai dan demokratis (pidato didengarkan, usul ditimbang, kritik diizinkan) telah tertutup oleh represi, hanya ada satu pilihan tersisa bagi rakyat untuk membela diri dan kebenaran.

Ini adalah puisi yang sangat kuat dan berlapis. Berikut adalah analisis unsur intrinsik dari kutipan puisi "Air" karya Koleka Putuma.

Analisis Unsur Intrinsik Puisi "Air" oleh Koleka Putuma

Puisi ini secara mendalam membahas **trauma kolektif yang dialami oleh keturunan budak, menghubungkan lautan dengan sejarah perbudakan, penindasan, dan pembaptisan spiritual

1. Tema

Tema utama puisi ini adalah Trauma Sejarah, Ingatan Kolektif, dan Konflik Identitas.

- a) Tema ini dipecah menjadi sub-tema:
- b) Sejarah Perbudakan (Middle Passage): Lautan di sini adalah kuburan masal dan sumber penderitaan.
- c) Perbedaan Perspektif: Kontras antara cara pandang kaum penindas/keturunan kulit putih (lautan sebagai rekreasi) dan kaum kulit hitam/korban (lautan sebagai trauma dan tempat ritual).
- d) Spiritualitas dan Pembaptisan: Upaya menyucikan dan menghubungkan hidup dengan kematian melalui air.

2. Nada dan Suasana

- a) Nada (Sikap Penyair): Sinis, Melankolis, Menuduh, dan Penuh Penghormatan (terhadap air sebagai entitas spiritual). Ada nada marah yang terselubung ketika penyair menunjuk pada ejekan kaum lain.
- b) Suasana (Dampak pada Pembaca): Mencekam, Sedih, dan reflektif. Pembaca dibawa merasakan beban sejarah dan perbedaan tajam dalam pengalaman hidup antara dua kelompok yang digambarkan.

3. Diksi (Pilihan Kata)

Puisi ini menggunakan diksi yang sangat emotif, metaforis, dan sarat akan konteks sejarah:

- a) Diksi Sejarah/Trauma: terbenam, buluh-buluh (metafora untuk kapal/penjara), rantai, budak, kapal, air mata, pemusnahan, tulang-tulang penjajah.
- b) Diksi Fisik/Perasaan: kulit kita, terbenam, perih, trauma.
- c) Diksi Kontras (Rekreasi vs. Ritual): papan selancar, perahu, kulit kecokelatan, baju renang, kacamata renang berlawanan dengan dibaptis, menggemparkan dunia lain, menyucikan diri, menghubungkan kehidupan dengan kematian.

4. Imaji/Citraan

Puisi ini kaya akan citraan yang kuat, terutama Citraan Penglihatan dan Perasaan/Rabaan:

- a) Citraan Rabaan/Perasaan: kulit kita terbenam, iris mata kita terasa perih. Ini langsung menghubungkan pengalaman fisik saat ini dengan trauma sejarah.
- b) Citraan Penglihatan: buluh-buluh itu ingat pernah menjadi rantai, memuntahkan semua budak dan kapal, tulang-tulang penjajah.
- c) Citraan Simbolis: air, gelisah, berharap bisa memuntahkan (Personifikasi yang memberi air kesadaran dan keinginan).

5. Rima/Persajakan dan Ritma

- a) Rima (Bunyi): Puisi ini berjenis puisi bebas (tanpa pola rima akhir yang terikat/reguler) untuk mempertahankan gaya naratif dan fokus pada makna.
- b) Ritma (Irama): Ritme yang kuat dibangun melalui pengulangan (repetisi) dan paralelisme (penggunaan struktur kalimat yang sama):
- c) Pengulangan tanggal-tanggal spesifik (16 Desember, 24 Desember, 31 Desember, dan 1 Januari) menekankan sifat berulang dan ritualistik dari trauma tersebut.

- d) Pengulangan frasa "Kami datang untuk..." sebanyak empat kali pada bait terakhir menciptakan ritme seperti janji atau pernyataan religius/spiritual yang khusyuk dan tegas.

6. Majas (Gaya Bahasa)

- a) Personifikasi: "buluh-buluh itu ingat pernah menjadi rantai," dan "air, gelisah, berharap bisa memuntahkan semua budak dan kapal." Ini memberikan air dan material kapal kesadaran dan ingatan.
- b) Metafora: "buluh-buluh itu ingat pernah menjadi rantai." Buluh-buluh adalah metafora untuk kapal yang mengangkut budak, yang memiliki fungsi seperti rantai yang membelenggu.
- c) Hiperbola: "Air mata merekalah yang membuat lautan menjadi asin." Pernyataan dramatis yang menekankan penderitaan luar biasa yang tak terhitung banyaknya.

7. Amanat (Pesan)

Amanat utama puisi ini adalah:

- a) Jangan pernah melupakan sejarah kelam. Lautan harus selalu diingat sebagai tempat penderitaan dan penindasan.
- b) Pentingnya empati dan pengakuan terhadap pengalaman traumatis yang berbeda. Apa yang dianggap rekreasi oleh satu kelompok dapat menjadi kuburan dan trauma bagi kelompok lain.
- c) **Kekuatan perlawanan spiritual. Meskipun secara fisik ditindas, ada ritual dan spiritualitas yang dilakukan untuk menyucikan dan menghubungkan diri dengan leluhur, mengubah rasa takut menjadi rasa hormat.

2. Unsur-unsur intrinsik puisi "Peringatan" karya Wiji Thukul meliputi tema perlawanan terhadap ketidakadilan, diksi yang lugas dan tegas, citraan konkret yang kuat, majas retorik, dan nada yang tegas dan penuh kegelisahan. Amanatnya adalah agar rakyat berani melawan ketidakadilan dan penguasa agar lebih peka terhadap suara rakyat.

Unsur-unsur intrinsik puisi "Peringatan"

- a) Tema: Perlawanan terhadap ketidakadilan dan kritik sosial terhadap penguasa yang tidak mendengarkan rakyat.
- b) Diksi (Pilihan Kata): Menggunakan bahasa sehari-hari yang lugas dan tegas, tidak terlalu banyak menggunakan kata bermakna konotasi sehingga mudah dipahami.
- c) Imaji (Citraan): Membangun citraan yang kuat melalui penggunaan kata-kata konkret yang menggambarkan realitas sosial, sehingga pembaca dapat membayangkan dan merasakan pengalaman sensoris secara langsung.
- d) Gaya Bahasa (Majas): Menggunakan gaya bahasa retorik untuk memperkuat daya puitis dan pesan yang ingin disampaikan.
- e) Nada: Terdapat nada yang tegas, penuh kegelisahan, dan semangat perjuangan yang kuat.
- f) Amanat: Pesan yang disampaikan adalah pentingnya keberanian rakyat untuk melawan ketidakadilan dan pentingnya penguasa untuk lebih peka serta mendengarkan aspirasi rakyat.

KESIMPULAN

Kedua puisi, "Water" (Air) oleh Koleka Putuma dari Afrika Selatan dan "Peringatan" oleh Wiji Thukul dari Indonesia, merupakan karya sastra perlawanan yang sangat kuat, namun keduanya memilih medan dan fokus konflik yang berbeda. Puisi "Water" berakar pada trauma sejarah dan spiritualitas yang dalam, khususnya dampak perbudakan transatlantik (*Middle Passage*) dan kolonialisme. Bagi Putuma, laut adalah arsip hidup dan kuburan massal yang menyebabkan kulit hitam "re-traumatizes the sea" (kembali mentraumatisasi laut) setiap kali mereka masuk ke dalamnya. Sementara itu, puisi "Peringatan" fokus pada kritik sosial-politik yang lugas terhadap kekuasaan yang otoriter dan menindas di masa kini. Thukul menggunakan bahasa yang gamblang untuk mengidentifikasi tanda-tanda kegagalan penguasa, seperti ketika rakyat "bersembunyi Dan berbisik-bisik" karena ketakutan.

Perbedaan mencolok terlihat pada gaya penyampaian (diksi dan majas) dan sifat perlawanan yang dianjurkan. Putuma membangun puisi yang kaya akan majas personifikasi dan hiperbola, seperti klaim bahwa air mata leluhur membuat lautan asin, yang memberikan air kesadaran dan ingatan kolektif. Perlawanan dalam "Water" bersifat spiritual dan introspektif, mengubah rasa takut yang diejek oleh pihak lain menjadi "respect for water" (rasa hormat terhadap air) yang digunakan untuk

pembaptisan dan penyucian diri ("connect our living to the dead"). Sebaliknya, Thukul memilih diksi yang lugas, tegas, dan sehari-hari tanpa banyak konotasi untuk memperkuat daya puitis dan pesan yang ingin disampaikan. Perlawanannya adalah seruan aksi langsung di ranah politik.

Meskipun berbeda dalam fokus, kedua puisi memiliki kesamaan substansial dalam menggunakan kontras untuk menyoroti ketidakadilan. Putuma menciptakan kontras tajam antara perspektif kaum kulit putih ("For you, the ocean is for surfboards...") yang melihat laut sebagai rekreasi, dan kaum kulit hitam ("But we, we have come to be baptised here") yang melihat laut sebagai tempat ritual dan trauma. Thukul, di sisi lain, menyoroti kontras antara kekuasaan yang menutup diri ("usul ditolak tanpa ditimbang") dan kebutuhan mendesak rakyat untuk bersuara. Kedua penyair ini sama-sama mencapai klimaks kemarahan dengan menunjuk pada keangkuhan (audacity) dari pihak penindas—baik itu keangkuhan mengejek ketakutan terhadap air yang mereka gunakan untuk membunuh, maupun keangkuhan menuduh kritik sebagai "subversif dan mengganggu keamanan"

Secara keseluruhan, "Water" dan "Peringatan" adalah manifestasi puitis dari perlawanan yang mendesak. Puisi Putuma menuntut rekonsiliasi dengan memori sejarah dan pengakuan atas pengalaman traumatis yang berbeda. Puisi Thukul adalah peta jalan yang lugas untuk perlawanan politik, menetapkan bahwa ketika semua saluran demokrasi ditutup oleh represi, tidak ada pilihan lain selain "lawan!". Bersama-sama, keduanya memberikan pelajaran universal bahwa keberanian rakyat untuk menyuarakan kebenaran dan menolak untuk diam—baik dalam menghadapi trauma masa lalu maupun represi saat ini adalah esensi dari perjuangan martabat manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan artikel ini. Berkat dukungan, motivasi, serta ketelitian beliau dalam membimbing, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lebih terarah dan bermakna. Semoga segala bantuan dan ilmu yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Eviyani, F., Shany, A., Astuti, R. ., & Arfiandita, M. (2024). Sastra Perbandingan Puisi “Mencintai dalam Diam” Karya Jalaludin Rumi dengan Puisi “Cinta dalam Diam” Karya Sapardi Djoko Damono. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(2)(2), 6372–1.
- Hastuti, K., Fadhila, H., & Wulandari, Y. (2016). Perbandingan Puisi “Hanya” Karya Sapardi Djoko Damono dan “Mata Hitam” Karya W.S Rendra: Kajian Intertekstualitas. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(April 2024), 1–23. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/13295>
- Muriyana, T. (2022). *Garuda* 2870960. 3, 217–227.
- Nathasya, R., Saputry, D., Ridayani, & Khoirotunnisa, A. (n.d.). *Perbandingan Puisi Dia dan Aku Karya Situr Simorang dengan Love's Philosophy Pery Bysshe Shelly*. 0435, 60–70.
- SABBAN, M. M. (2023). Perbandingan Puisi Rahasia Cinta Dan Puisi Surat Cinta Untuk Puan Sunyi Karya Ahmadun Yosi Herfanda. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 9(1), 43–52. <https://doi.org/10.62176/paradigma.v9i1.226>
- Sti M, R., & Wulandari, Y. (2022). Perbandingan Puisi “Doa” Karya Chairil Anwar dan “Tuhanku” Karya Herawati Mansur. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 121–130. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.5762>
- Sulista, C., & Latif, A. (2020). Perbandingan Gaya Bahasa Pada Puisi ‘Aku Mencintaimu Dalam Diam’ Karya Jalaluddin Rumi Dengan Puisi ‘Cinta Yang Agung’ Karya Kahlil Gibran. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(01), 104. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i01.2000>
- syahputra eko, novianty lily, sembiring juhardi. (2023). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Journal of Engineering Research*, 10(1), 35–45.